

Preek - GKin Amstelveen, 9 november 2025
Zr. Betty Tjipta Sari

Schriftlezing: Ezeziel 37:1-14 (Yehekiel 37:1-14)

Thema: Pengharapan dalam Masa Gelap / Hoop in Donkere Tijden

Shalom, Selamat hari Minggu!	Shalom, Gezegende Zondag!
Pernahkah Anda merasa kehilangan pengharapan sama sekali dan seolah keadaan tidak mungkin lagi menjadi baik? Atau berpikir bahwa Saudara tidak punya harapan karena semua sudah hilang.	Heeft u ooit het gevoel gehad dat alle hoop verloren was en dat de situatie uitzichtloos leek? Of dacht u dat u geen hoop meer had omdat alles verloren was gegaan?
Kalau Saudara pernah mengalaminya, saya juga pernah mengalami. Bangsa Israel pun juga pernah mengalami. Ini dialami bangsa Israel pada zaman pembuangan. Mereka kehilangan tanah airnya. Bangsa lain merebut dan menghancurkan Bait Allah. Bait Allah adalah simbol kehadiran Tuhan di tengah bangsa Israel, dan tanpa Bait Allah, orang-orang Israel dapat berpikir bahwa Tuhan sudah meninggalkan dan melupakan mereka. Ini juga yang saya rasakan dan mungkin Saudara rasakan, waktu banyak hal hilang dalam hidup kita, seolah Tuhan juga tidak hadir atau meninggalkan kita.	Als u dit ooit heeft meegemaakt, heb ik dit ook ervaren. De Israëlieten hebben dit eveneens meegemaakt, met name tijdens de ballingschap. Ze verloren hun thuisland. De heidenen veroverden en verwoestten de tempel van God. De tempel was voor de Israëlieten een symbool van Gods aanwezigheid in hun leven. Zonder de tempel voelden de Israëlieten zich misschien door God verlaten en vergeten. Die gedachte heb ik ook weleens gehad, en misschien u ook: wanneer veel dingen in ons leven verloren gaan, voelt het alsof God niet aanwezig is of ons heeft verlaten.
Dalam masa-masa itulah, nabi Yehezkiel menerima penglihatan dari Tuhan, sekitar tahun 597 sebelum Masehi. Sebelum masa pembuangan itu, bangsa Israel sudah terpecah menjadi 2; Israel dan Yehuda. Pecahan pertama, Israel, dihancurkan oleh Bangsa Asyur pada tahun 722 sebelum Masehi dan masuk dalam pembuangan. Sedangkan pecahan kedua, yaitu Yehuda, diserang dan dihancurkan Nebukadnezar dari Babilon pada tahun 586 sebelum Masehi dan mereka pun masuk pembuangan. Mereka yang tercerai berai ini kembali ke Israel pada zaman nabi Ezra dan Nehemia. Lalu mereka mulai membangun kembali Bait Allah pada tahun 516 sebelum Masehi. Jadi nubuat ini diterima nabi Yehezkiel puluhan tahun setelah pembuangan itu.	In die tijd ontving de profeet Ezechiël een visioen van God, rond het jaar 597 v.Chr. Vóór de ballingschap was Israël in tweeën gesplitst: Israël en Juda. Het eerste deel, Israël, werd in 722 v.Chr. verwoest door de Assyriërs en ging in ballingschap. Het tweede deel, Juda, werd in 586 v.Chr. aangevallen en verwoest door Nebukadnezar van Babylon, en ook zij gingen in ballingschap. Degenen die verspreid waren, keerden terug naar Israël in de tijd van de profeten Ezra en Nehemia. Toen begonnen ze in 516 v.Chr. met de herbouw van de tempel. Ezechiël ontving deze profetie dus tientallen jaren na de ballingschap.
Untuk memahami ini, coba bayangkan Saudara baru pindah ke Belanda dan tiba-tiba negara Indonesia hilang sebagai negara, keluarga kita di Indonesia juga tidak ketahuan ada di mana, dan kapan kita bisa bertemu lagi. Inilah yang Bangsa Israel alami dan rasakan waktu itu. Bahkan lebih dari itu, karena bagi Bangsa Israel, hilangnya Bait Allah atau jauh dari Bait Allah berarti jauh dari Tuhan atau ketidakhadiran Tuhan dalam hidup mereka. Karena Bait Allah adalah pusat seluruh kehidupan sehari-hari Bangsa Israel dan simbol kehadiran Tuhan di tengah mereka dan dalam hidup mereka. Karena itu mereka berpikir bahwa Tuhan sudah meninggalkan mereka sama sekali karena dosa mereka.	Om dit te begrijpen, stelt u zich voor dat u net naar Nederland bent verhuisd en Indonesië plotseling als land verdwijnt. U weet niet meer waar uw familie in Indonesië is en wanneer u hen weer kunt zien. Dit is wat de Israëlieten toen meemaakten en voelden. Voor de Israëlieten betekende het verlies van de tempel meer dan alleen het verlies van een gebouw; het betekende het verlies van Gods aanwezigheid in hun leven. De tempel was immers het centrum van het hele dagelijkse leven van de Israëlieten en een symbool van Gods aanwezigheid in hun midden en in hun leven. Daarom dachten ze dat God hen vanwege hun zonden volledig had verlaten.

Nubuatan para nabi menyebutkan bahwa mereka dibuang karena dosa-dosa mereka, tapi nubuat nabi Yehezkiel juga menyebutkan bahwa Tuhan akan memulihkan Israel dan pembuangan mereka bertujuan untuk memurnikan Bangsa Israel kembali.	De profetieën van de profeten zeiden dat de Israëlieten vanwege hun zonden in ballingschap werden gebracht. Maar de profetie van Ezechiël zei ook dat God Israël zou herstellen en dat hun ballingschap bedoeld was om de Israëlieten te zuiveren.
Tulang kering adalah simbol Israel yang sepertinya sudah mati. Israel mengeluh bahwa mereka telah mati dan tanpa harapan. Namun Tuhan dapat menghidupkan Israel kembali seperti Tuhan mampu menghidupkan tulang-tulang yang sudah sangat kering. Tulang yang sangat kering adalah simbol tiadanya pengharapan akan masa depan. Namun itu bukanlah rancangan & rencana Tuhan.	De droge beenderen symboliseren Israël dat ogenschijnlijk dood was. Israël klaagde dat ze dood waren en zonder hoop. Maar God kon Israël weer tot leven wekken, net zoals Hij de droge beenderen tot leven bracht. De droge beenderen symboliseren de hopeloze toekomst. Maar dat was niet Gods plan en bedoeling.
Kita manusia tidak dapat melihat apa yang di masa depan karena kita ada di bawah kuasa ruang dan waktu. Namun Tuhan berkuasa atas ruang dan waktu, Tuhan melihat jauh ke depan, puluhan bahkan ratusan tahun setelah nubuat para nabi diberikan.	Wij mensen kunnen niet zien wat de toekomst brengt, omdat we beperkt zijn door ruimte en tijd. Maar God heeft de controle over ruimte en tijd en ziet ver vooruit, tientallen of zelfs honderden jaren nadat de profetieën van de profeten werden gegeven.
Yang kita bisa lihat biasanya adalah masalah di depan kita dan yang kira rasakan adalah rasa sesak di dada kita sekarang waktu menderita. Kita melihat seolah sekitar kita gelap dan tanpa jalan keluar. Kita tidak mampu melihat bahwa ha-hal buruk Tuhan iijinkan terjadi bukan karena Tuhan merencanakan hal yang buruk untuk kita, namun rancangan yang baik untuk masa yang jauh di depan kita, demi berhasilnya misi Tuhan untuk menyelamatkan kita dari dosa dan melakukan misi keselamatan-Nya melalui kita untuk semua bangsa.	Wat we meestal zien zijn de problemen die voor ons liggen, en wat we voelen is pijn in onze harten wanneer we lijden. Het lijkt alsof alles om ons heen donker is en er geen uitweg is. We kunnen niet zien dat de slechte dingen die God toelaat niet zijn omdat Hij slechte dingen voor ons plant, maar omdat Hij een goed plan heeft voor de verre toekomst, namelijk om Zijn reddingsmissie te laten slagen om ons te redden van de zonde en om Zijn reddingsmissie door ons uit te voeren voor alle volken.
Kalau kita lihat sejarah Israel setelah masa pembuangan, bangsa Israel kembali bersatu. Yang tadinya terpecah menjadi dua, menjadi satu kembali pada zaman Ezra dan Nehemia waktu mereka membangun kembali Bait Allah. Melalui sisa-sisa Israel inilah kemudian Tuhan Yesus hadir di tengah-tengah kita. Yesus disebut juga Immanuel, yang artinya Tuhan hadir di antara kita. Yesus adalah Bait Allah yang sejati dan tidak dapat dihancurkan oleh siapa pun, raja dan bangsa apa pun. Bukankah Bait Allah ini lebih baik dari pada bangunan Bait Allah di Israel yang dibangun tangan manusia?	Laten we eens kijken naar de geschiedenis van Israël na de ballingschap. De Israëlieten kwamen weer bij elkaar. Wat vroeger in tweeën was gesplitst, werd weer één in de tijd van Ezra en Nehemia toen ze de tempel herbouwden. Het is door deze overblijfselen van Israël dat Jezus later in ons midden kwam. Jezus wordt ook Immanuel genoemd, wat betekent dat God onder ons aanwezig is. Jezus is de ware tempel die door niemand kan worden vernietigd, geen enkele koning of volk. Is deze ware tempel niet beter dan het tempelgebouw in Israël dat door mensenhanden is gebouwd?
Kita memang bisa gagal karena dosa-dosa kita, namun rancangan Tuhan tidak akan pernah gagal karena kegagalan kita.	We kunnen falen door onze zonden, maar Gods plannen zullen nooit mislukken door ons falen.
Ketika kita berpikir bahwa Tuhan meninggalkan kita dan Tuhan seolah diam, tak mau campur tangan, sesungguhnya Tuhan tetap bekerja. Tuhan bekerja	Wanneer we denken dat God ons heeft verlaten en God stil lijkt te zijn, niet wil ingrijpen, werkt God eigenlijk gewoon door. God werkt buiten de grenzen

melampaui batasan ruang dan waktu yang tidak kita mengerti, karena kita dibatasi ruang dan waktu. Dia bekerja di jalan dan tempat yang tidak bisa kita lihat.	van ruimte en tijd die we niet begrijpen, omdat we beperkt zijn door ruimte en tijd. Hij werkt op manieren en plaatsen die we niet kunnen zien.
Tuhan membuat Israel menjadi satu kembali dan menjadi penyembah-Nya yang benar dan lebih murni daripada sebelumnya. Mereka bertobat setelah pulang dari pembuangan dan Tuhan kemudian memberikan kepada kita Bait Allah yang sejati yang tidak dapat dihancurkan oleh siapa pun, yaitu Yesus, Immanuel.	God maakte Israël weer één en maakte ze tot Zijn ware aanbidders, zuiverder dan ooit. Ze bekeerden zich nadat ze terugkwamen uit de ballingschap, en God gaf ons toen de ware tempel die door niemand kan worden vernietigd, namelijk Jezus, Immanuel.
Bukankah itu rancangan yang indah dan sempurna? Namun Israel mengeluh kesakitan karena penjajahan bangsa lain dan karena kehilangan yang begitu besar dalam hidup mereka. Kita juga sama, sering mengeluh karena tidak mengerti maksud Tuhan, dan tidak mengerti mengapa kita harus kehilangan atau menderita.	Is dat niet een prachtig en volmaakt plan? Toch klaagden de Israëlieten over de pijn van de onderdrukking door andere volken en over het grote verlies in hun leven. Wij zijn hetzelfde, we klagen vaak omdat we Gods bedoelingen niet begrijpen. Wij begrijpen niet waarom we moeten verliezen of lijden.
Namun sesungguhnya kita tidak tahu apa yang terjadi di masa depan, hanya Tuhan yang tahu. Ketika kita belajar percaya (trust), kita belajar percaya bahwa masa depan kita aman di tangan Tuhan dan penderitaan dalam iman kepada Yesus, Sang Immanuel, bersifat sementara. Namun janji Tuhan adalah ya dan amin, janji yang berlaku kekal.	We weten niet wat er in de toekomst gaat gebeuren, alleen God weet dat. Als we leren vertrouwen (trust), leren we erop te vertrouwen dat onze toekomst veilig is in Gods handen en dat ons lijden, in geloof in Jezus de Immanuel, tijdelijk is. Gods belofte is ja en amen, een belofte die eeuwig geldt.
Ingat juga bahwa Tuhan tidak menjanjikan kemudahan hidup, tapi menjanjikan "Aku akan menyertai-Mu sampai akhir zaman. Baik dalam suka dan duka, Tuhan berjalan bersama kita, baik dalam masa baik dan masa buruk, Tuhan hadir dalam hidup kita.	Vergeet ook niet dat God geen gemakkelijk leven belooft, maar belooft: "Ik ben met jullie, alle dagen, tot aan de voltooiing van deze wereld." Zowel in goede als in slechte tijden wandelt God met ons mee, zowel in goede als in slechte tijden is God aanwezig in ons leven.
Kalau Saudara tidak mengerti apa yang sedang kita alami sekarang, atau tidak mengerti apa yang harus Saudara kerjakan, mari kita lihat pada kesetiaan Tuhan dan siapa Tuhan sesungguhnya.	Als u niet begrijpt wat u nu meemaakt, of niet begrijpt wat u moet doen, moet u kijken naar Gods trouw en wie God werkelijk is.
Di saat kita tidak mengerti dan bimbang, dan bingung, inilah saat kita belajar mengenal siapa sesungguhnya Tuhan dan belajar mempercayakan diri kepada Tuhan. Ini juga yang saya alami, kalau saya boleh berbagi pengalaman saya dengan Tuhan.	Wanneer we niet begrijpen en twijfelen, en verward zijn, leren we te weten wie God werkelijk is en leren we onszelf aan God toe te vertrouwen. Dit is ook wat ik heb ervaren, als ik mijn ervaring met God mag delen.
Beberapa tahun yang lalu saya tidak mengerti mengapa Tuhan mengijinkan saya kehilangan teman, dan 'keluarga', dan kolega, sementara saya sudah mempersembahkan semua termasuk karier dan pasangan hidup untuk misi DIA. Saya menjadi sangat merasa depresi karena seolah saya sendirian di Belanda, dalam pelayanan dan dalam kehidupan pribadi, dan seolah ada dalam lorong gelap karena saya tidak dapat melihat harapan di masa depan. Namun tiap hari saya	Een paar jaar geleden begreep ik niet waarom God toeliet dat ik vrienden, 'familie' en collega's verloor, terwijl ik alles, inclusief mijn carrière en levenspartner, had opgeofferd voor ZIJN missie. Ik raakte erg depressief omdat ik me alleen voelde in Nederland, zowel in de bediening als in mijn persoonlijke leven, en het voelde alsof ik in een donkere tunnel zat omdat ik geen hoop voor de toekomst kon zien. Maar elke dag riep ik tot God

berseru kepada Tuhan untuk membuat saya melihat dan mengerti, karena saya percaya Tuhan melihat rasa sakit saya. Saya bertanya bagaimana DIA akan menolong saya yang sendirian di negara asing Belanda, sebagai single dan sendirian dalam pelayanan. Akhirnya ada satu jawaban jelas dari Tuhan “Lihat cahaya di depan, berjalan ke arah cahaya kecil itu sampai kamu tiba dan keluar dari lorong ini”. Berjalan dalam gelap, langkah demi langkah tiap hari hanya mengikuti Firman Tuhan tiap hari (Firman Tuhan adalah peliat bagi kaki kita – Mazmur). Jadi saya hanya mengikuti apa kata Tuhan hari itu, Firman yang dinyatakan sehari cukup untuk sehari saya berjalan. Sampai akhirnya saya melihat sekarang Tuhan membawa saya ke tempat di mana Tuhan memenuhi semua pertanyaan saya.	om mij te laten zien en begrijpen, omdat ik geloofde dat God mijn pijn zag. Als single en alleen in de bediening, vroeg ik me af hoe Hij me zou helpen, alleen in het buitenland, in Nederland. Uiteindelijk is er één duidelijk antwoord van God: "Zie het licht voor je, loop naar dat kleine licht toe totdat je aankomt en deze tunnel verlaat". In het donker lopen, stap voor stap, elke dag alleen de Bijbel volgen (de Bijbel is een licht voor onze voeten –Psalm). Dus ik volgde alleen wat God die dag zei. Het Woord zegt dat een dag genoeg is voor een dag waarop ik wandel. Totdat ik nu zie dat God me heeft gebracht naar een plek waar God al mijn vragen beantwoordt.
Pada awal September 2023, seorang jurnalis mewawancarai saya untuk Nederlandse Dagblad. Setelah cerita itu diterbitkan, Stadsklooster (biara kota) menghubungi saya dan menanyakan apakah saya benar-benar mengatakan kepada surat kabar bahwa saya ingin tinggal di Stadsklooster. Mereka telah mendoakan seseorang seperti saya yang ingin tinggal di Stadsklooster (city monastery). Bagi kami, ini adalah jawaban doa. Di stadsklooster, ada ruang pertemuan di mana saya dapat melakukan <i>Bible study</i>; sebuah ruangan yang selama ini saya cari dan butuhkan untuk pelayanan mahasiswa dan lainnya. Hebatnya lagi, Stadsklooster ini memiliki semua proyek yang ada dalam ide saya ketika saya tinggal di Voorburg beberapa tahun yang lalu, seperti kafe untuk komunitas atau lingkungan sekitar, rumah komunitas, coaching untuk anak muda atau orang yang membutuhkan, dan mereka juga bekerja sama dengan perusahaan/LSM dan gereja-gereja. Seorang pengusaha dan istrinya baru memulai 2 tahun yang lalu dengan uang mereka. Itulah sebabnya saya percaya bahwa ini terjadi hanya karena kasih karunia Tuhan, bahwa Dia menyediakan semua yang saya butuhkan untuk pelayanan mahasiswa dan untuk impian pribadi saya di waktu yang tepat; waktu TUHAN.	Begin september 2023 werd ik geïnterviewd door een journalist voor het Nederlands Dagblad. Nadat het verhaal was gepubliceerd, nam Stadsklooster contact met me op en vroeg me of ik echt tegen de krant had gezegd dat ik in Stadsklooster wilde wonen. Ze hadden voor iemand als ik gebeden die in Stadsklooster (city monastery) wilde wonen. Voor mij was dit een gebedsantwoord. In Stadsklooster is er een vergaderruimte waar ik bijbelstudies kan houden; een ruimte die ik altijd al zocht en nodig had voor de bediening van studenten en anderen. Het mooie is dat Stadsklooster dingen heeft die in mijn ideeën zaten toen ik een paar jaar geleden in Voorburg woonde, zoals een café voor de gemeenschap of de omgeving, een gemeenschapshuis, coaching voor jongeren of mensen die hulp nodig hebben, en ze werken ook samen met bedrijven/NGO's en kerken. Een ondernemer en zijn vrouw zijn twee jaar geleden begonnen met hun eigen geld. Daarom geloof ik dat dit alleen gebeurde door de genade van God, dat Hij alles voorzag wat ik nodig had voor de studentenbediening en voor mijn persoonlijke dromen op het juiste moment; Gods tijd.
Saya tidak lagi sendirian, karena sekarang (sejak 1 Februari 2024) saya tinggal bersama satu keluarga Tuhan di Stadsklooster Den Haag dan melakukan pelayanan juga tidak sendirian. Saya mendapat keluarga baru, kolega pelayanan baru, dan tempat yang aman untuk tinggal. Tidak ada alasan untuk takut, bahkan di masa gelap waktu kita mengikuti suara dan arahan Tuhan setiap hari. Waktu itu sudah berlalu, maka kita lihat terang yang besar, kemuliaan dan kasih Tuhan yang tak terbatas. Mari kita berdoa.	Ik ben niet meer alleen, want nu (sinds 1 februari 2024) woon ik met een gezin van God in Stadsklooster Den Haag en doe ik de bediening ook niet meer alleen. Ik heb een nieuwe familie, nieuwe collega's in de bediening en een veilige plek om te wonen. Er is geen reden om bang te zijn, zelfs niet in de donkere tijden als we elke dag Gods stem en leiding volgen. De donkere tijd zal voorbij zijn, en wij zullen het grote licht, Gods glorie en oneindige liefde zien. Laten we bidden.